

**MAKNA MAOSONG ANAK DARO UPACARA
PERKAWINAN ALEK SAPANUAH ADAIK
DI NAGARI BINJAI
(Studi Kasus di Nagari Binjai, Kecamatan Tigo Nagari
Kabupaten Pasaman)**

SKRIPSI

Oleh:

RAHMA NINDA SUFRIADY

BP. 1810822023



**JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS**

PADANG

2025

**MAKNA MAOSONG ANAK DARO UPACARA
PERKAWINAN ALEK SAPANUAH ADAIK
DI NAGARI BINJAI
(Studi Kasus di Nagari Binjai, Kecamatan Tigo Nagari
Kabupaten Pasaman)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan mencapai gelar
sarjana Antropologi program studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu
Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas**



Oleh:

**RAHMA NINDA SUFRIADY
BP. 1810822023**

Pembimbing I : Drs. Edi Indrizal, M.Si

Pembimbing II : Jonson Handrian Ginting, MA

**JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS**

PADANG

2025

ABSTRAK

Rahma Ninda Sufriady. 1810822023. Makna *Maosong anak daro* Upacara Perkawinan *Alek Sapanuah Adaik* Di Nagari Binjai (Studi Kasus di Nagari Binjai Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman). Pembimbing I: Drs. Edi Indrizal, M.Si, Pembimbing II: Jonson Handrian Ginting, M.A. Departemen Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas Padang, 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik dalam tradisi *Maosong anak daro* yang merupakan bagian dari prosesi pernikahan adat Minangkabau di Nagari Binjai, Kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman. Tradisi ini menempatkan *anak daro* di atas *osongan* dan diarak menuju lokasi *balimau* sebagai bentuk penyucian diri sebelum memasuki peran sebagai seorang istri. Tradisi ini sarat dengan simbolisme yang merepresentasikan nilai-nilai kehormatan, transisi sosial, solidaritas, serta identitas kolektif masyarakat Minangkabau.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan informan kunci seperti *niniak mamak*, ketua adat, dan tokoh masyarakat, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori simbolik Clifford Geertz yang memandang budaya sebagai sistem makna yang diwujudkan melalui simbol-simbol yang hidup dalam praktik sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Maosong anak daro* bukan sekadar ritual adat, melainkan juga simbol penghormatan terhadap perempuan dalam struktur sosial Minangkabau. *Osongan* melambangkan martabat *anak daro* sebagai “ratu sehari,” sementara prosesi *balimau* mencerminkan kesiapan spiritual dalam memasuki fase baru kehidupan rumah tangga. Selain itu, tradisi ini memperkuat kohesi sosial melalui keterlibatan kolektif dan semangat gotong royong masyarakat. Namun, pelaksanaannya semakin jarang dijumpai karena pengaruh faktor ekonomi dan perubahan sosial budaya, yang mengancam kelestarian nilai-nilai simbolik yang terkandung di dalamnya.

Kata kunci: *Maosong anak daro* , *tradisi perkawinan*, *simbolik*, *Minangkabau*.



ABSTRACT

Rahma Ninda Sufriady. 1810822023. The Meaning of *Maosong Anak Daro* in the Traditional Wedding Ceremony *Alek Sapanuah Adaik* in Nagari Binjai (A Case Study in Nagari Binjai, Tigo Nagari Subdistrict, Pasaman Regency). Advisor I: Drs. Edi Indrizal, M.Si, Advisor II: Jonson Handrian Ginting, M.A. Department of Social Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Andalas University, Padang, 2025.

This study aims to explore the symbolic meanings embedded in the *Maosong anak daro* tradition, which is part of the traditional Minangkabau wedding ceremony held in Nagari Binjai, Tigo Nagari Subdistrict, Pasaman Regency. This tradition involves placing the *anak daro* (bride) on an *osongan* (a decorated palanquin) and parading her to the *balimau* ritual site for a symbolic purification before officially entering the role of a wife. The tradition is rich in symbolic values representing honor, social transition, solidarity, and collective identity of the local community.

This research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with key informants such as *niniak mamak* (maternal uncles), traditional leaders, and community figures, as well as through documentation. The analysis is guided by Clifford Geertz's symbolic anthropology, which views culture as a system of meanings expressed through symbols that are deeply embedded in social practices.

The findings reveal that *Maosong anak daro* is not merely a customary ritual but also serves as a symbol of honor for women within the Minangkabau cultural framework. The *osongan* symbolizes the elevated status of the bride as a "queen for a day," while the *balimau* ritual reflects spiritual readiness to enter a new phase of life. Furthermore, the tradition reinforces social cohesion through collective involvement and the spirit of mutual cooperation. However, its practice has become increasingly rare due to economic constraints and social changes, raising concerns about the possible loss of its symbolic values.

Keywords: *Maosong anak daro*, wedding tradition, symbolism, Minangkabau

